

NASIONALISME PADA SEPOTONG KAIN: KERUDUNG SEBAGAI PENANDA IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL DI JAWA

Krida Amalia Husna
Universitas Khairun
kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

Abstrak

Pakaian sebagai produk budaya sangat dipengaruhi adanya kontak antarbangsa. Pakaian juga dapat menjadi ekspresi dan penanda identitas bagi seseorang maupun komunitas. Melalui metode sejarah, artikel ini bermaksud menunjukkan bagaimana kerudung sebagai pakaian perempuan muslim dikenakan dan berfungsi sebagai penanda identitas kelompok tertentu.

Organisasi pergerakan Islam Muhammadiyah menjadi salah satu pendorong agar perempuan mengenakan kerudung. Dalil perintah agama menjadi dasar ajakan untuk mengenakan kerudung. Meski belum semua anggota perempuan Muhammadiyah mengenakan kerudung, pakaian penutup kepala ini menjadi salah satu penanda penting identitas sebagai muslim Indonesia dalam melawan pengaruh budaya pakaian Barat yang banyak dikenakan oleh sebagian kelompok perempuan terpelajar kala itu.

Kata Kunci: kerudung, pergerakan perempuan, pergerakan nasional Indonesia, Muhammadiyah.

Abstract

Clothing as a cultural product is greatly influenced by the presence of contact between nations. Clothing can also be an expression and marker of identity for a person or community. Through historical methods, this article intends to show how the veil as a garment for Muslim women is worn and serves as a marker of the identity of a certain group.

Muhammadiyah is one of Islamic movement organization that drove women to wear the veil. The evidence of religious orders is the basis for the suggestion to wear the veil. Although not all Muhammadiyah women members wore the hijab, this head covering became one of the important markers of identity as Indonesian Muslims in resisting the influence of Western clothing culture that was worn by some educated women groups at that time.

Keywords: veil, women's movement, Indonesian national movement, Muhammadiyah.

Pendahuluan

Pakaian merupakan bagian dari keseharian kita, nyaris tidak pernah lepas dari kita. Pakaian bukan hanya sekedar lembaran kain yang menutup tubuh. Ia memiliki makna lebih dari fungsi praktisnya. Pakaian menurut Van Dijk (2005:57) adalah salah satu penanda paling jelas dari sekian banyak penanda penampilan luar, dengan apa orang-orang membedakan diri mereka dari orang lain dan pada gilirannya diidentifikasi sebagai sebuah kelompok tertentu. Laurie dalam Nordholt (2005:1) menyatakan bahwa pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang. Memilih pakaian berarti mendefinisikan dan mendeskripsikan diri. Hal ini menjadi tidak berlaku pada (pemakaian) seragam, di mana individualitas ditekankan untuk memunculkan identitas kolektif (Nordholt, 2005:2).

Meski seorang individu memiliki kebebasan dalam memilih pakaian, kebebasannya tentu tetap dibatasi oleh nilai-nilai dan peraturan yang berlaku. Aturan-aturan mengenai cara berpakaian ini tanpa disadari akan membentuk dan mereproduksi berbagai kelompok masyarakat. Melalui pakaian dapat dilihat secara jelas kelompok-kelompok dan struktur dalam masyarakat. Aturan mengenai cara berpakaian ini dapat dimanfaatkan negara untuk menampilkan kontrol sosial yang kuat, kebangsaan, dan solidaritas kelompok.

Wilayah Nusantara didatangi oleh banyak orang dari berbagai bangsa karena posisi pentingnya dalam perdagangan dunia. Hal ini tentu menyebabkan munculnya pandangan dengan bentuk ragam pakaian yang dikenakan. Mode berpakaian akan menjadi lebih kaya bila terjadi pertukaran budaya mengenai cara berpakaian. Setiap individu menjadi memiliki banyak pilihan dalam berpakaian. Namun hal ini tidak terjadi karena adanya aturan dalam berpakaian.

Pakaian mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dalam kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Di Batavia, orang hanya boleh mengenakan pakaian “kebangsaannya”. Artinya ia tidak dapat dengan bebas mengadopsi cara berpakaian kelompok lain di luar kelompoknya. Bagi bangsa Eropa sarung dianggap sebagai pakaian yang tidak pantas dikenakan di luar rumah. Sepatu menjadi tanda kepatutan berpakaian bagi bangsa Eropa. Gaya pakaian Eropa ini hanya boleh dikenakan oleh bangsa Eropa dan kelompok-kelompok masyarakat yang dekat dengan mereka, seperti pemeluk agama Kristen. Bagi pribumi, sepatu dianggap tidak pantas. Pribumi dilarang mengenakan pakaian tradisionalnya lengkap dengan penutup kepala. Aturan yang berlaku sebelum tahun 1900 ini merupakan bentuk upaya pemerintah untuk mencegah bercampurnya masyarakat dari berbagai bangsa, dengan demikian lebih mudah untuk menjaga kondisi keamanan.

Pembatasan dalam berpakaian dirasakan sebagai bentuk diskriminasi dan penghinaan. Pada permulaan abad ke 20 para aktivis pergerakan mulai mengenakan celana panjang dan sepatu. Hal ini merupakan ekspresi penolakan terhadap aturan yang diskriminatif dalam berpakaian. Meski demikian cara ini tidak disepakati oleh semua aktivis pergerakan di Jawa. Sebagian mereka tetap mempertahankan pakaian tradisional untuk menunjukkan nasionalisme. Kedua ekspresi ini nampaknya berbeda, namun sama-sama menunjukkan bentuk resistensi terhadap kekuasaan asing sebagai ekspresi nasionalisme.

Artikel ini akan menguraikan bagaimana suatu bentuk cara berpakaian menjadi ekspresi perlawanan terhadap pengaruh dan kekuasaan asing. Bentuk pakaian yang akan ditampilkan di sini adalah pakaian perempuan muslim berupa kerudung terutama di Pulau Jawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah. Selain mengkaji pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya, sumber-sumber yang berasal dari media sezaman juga digunakan dalam penelitian ini. Sumber sezaman yang digunakan terutama merupakan media cetak yang diterbitkan oleh organisasi pergerakan Muhammadiyah.

Pengaruh Islam pada Perempuan Jawa

Pengaruh Islam mulai dirasakan secara luas dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak abad ke 15. Kaum perempuan menjadi salah satu kelompok yang terkena pengaruh besar dari kehadiran Islam ini. Ajaran Islam yang lebih dulu diterima perempuan Jawa adalah ajaran-ajaran yang memiliki kesamaan dengan tradisi yang telah ada.

Pemakaian kerudung sebagai bentuk pakaian islami tidak segera diadopsi oleh perempuan Jawa. (Kusuma HD, 2012) Kusuma HD menolak pendapat Andaya yang memperkirakan bahwa perempuan kelas atas di Jawa telah mengenakan kerudung sejak abad ke 16 karena bukti-bukti foto dan gambar tidak menunjukkan adanya perempuan Jawa yang mengenakan kerudung. Walaupun kerudung sudah digunakan pada masa itu, pemakaiannya belum meluas. Dari bukti-bukti foto, Kusuma berpendapat bahwa kemben masih menjadi bentuk umum pakaian perempuan Jawa hingga abad ke 20.

Jean Gelman Taylor dalam Nordholt (2005:153) memiliki pendapat agak berbeda mengenai kemben. Ia menggambarkan perempuan muslim Jawa selama masa islamisasi cenderung untuk meninggalkan gaya berpakaian dengan kain lilit penutup dada dan kain panjang. Namun pakaian semacam ini tidak lantas sama sekali hilang karena masih dapat ditemukan penggunaannya pada acara-acara adat seperti pernikahan.

Penggunaan kain lilit penutup dada dan kain panjang bahkan turun derajat karena diidentikkan dengan perempuan tuna susila. Standar berpakaian bagi perempuan muslim “terhormat” bergeser pada blus lengan panjang dan dan kain. Pada acara-acara keagamaan perempuan menggunakan kerudung berenda sepanjang bahu untuk menutupi kepala dan lehernya. Hal ini misalnya ditemukan pada upacara peringatan Maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad yang diadakan oleh Sunan Pakubuwono X. Nampaknya di luar acara keagamaan kerudung belum cukup populer, dalam keseharian kain panjang dan kebaya yang menutupi tubuh dianggap sebagai pakaian yang cukup pantas dan sopan.

Kondisi sosial politik diyakini Kusuma HD sebagai alasan mengapa perempuan muslim Jawa tidak segera mengenakan kerudung. Bagi perempuan kelas bawah, permasalahan terletak pada tidak baiknya kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sedang perempuan kelas atas lebih disibukkan oleh upaya untuk mempertahankan eksistensi di hadapan kaum laki-lakinya. Hal ini terkait dengan kemunculan berbagai kitab yang berisi aturan-aturan bagi perempuan didasarkan pada ajaran Islam dan tradisi Jawa.

Kerudung dan Pergerakan Perempuan

Perhatian perempuan muslim Jawa pada cara berpakaian menurut Kusuma baru muncul pada abad ke 20. Pada awal abad ke 20 gerakan emansipasi perempuan muncul beriringan dengan semangat nasionalisme, dan pertumbuhan gerakan reformasi Islam. Tumbuhnya kesadaran perempuan di Hindia Belanda diawali dengan gerakan pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa. Pada masa ini perempuan mulai muncul dan melibatkan diri dalam aktifitas publik. Berbagai organisasi perempuan bermunculan. Mereka juga mengeluarkan terbitan-terbitan untuk menyuarakan pendapat mereka.

Kemunculan berbagai organisasi pergerakan Islam membawa pengaruh pada popularitas penggunaan kerudung. Di sinilah kerudung dianggap memiliki makna politik karena perannya sebagai penanda gerakan Islam. Kerudung menjadi salah satu agenda utama Muhammadiyah bagi kaum perempuan. Ajakan berkerudung baik secara langsung maupun tidak langsung dapat ditemukan pada majalah Soeara Aisijjah yang diterbitkan oleh Aisyiyah (bagian kewanitaan Muhammadiyah).

Aisyiyah sebagai anak organisasi Muhammadiyah cukup mudah melebarkan pengaruhnya di tengah masyarakat. Organisasi ini menjadi lebih diterima karena kegiatannya yang banyak menyentuh masalah-masalah sosial dan pendidikan. Laporan politik Asisten Wedono Wates tertanggal 31 Maret 1934 menunjukkan bahwa Aisyiyah telah mengadakan pertemuan-pertemuan di wilayah Adikarta dan dihadiri antara 20-50 peserta.

Melihat luasnya pengaruh Aisyiyah tidak serta merta membuat penggunaan kerudung mudah diterima. Artikel berbahasa Jawa pada majalah Soeara Aisijjah berjudul Koedoeng utawi Machromah menunjukkan nada keluhan tentang masih adanya warga Aisyiyah yang enggan mengenakan kerudung,

Pinten-pinten para saderek kita kaoem estri...,sama ngendikakan, bilih kita kaoem estri ingkang sama koedeongan poenika mboten wonten pigoenan ipoen babar pisan. Mila saking poenika pijambakipoen mboten sama kersa ngagem koedoeng. Ingkang gadah penggalih kados kaseboet nginggil poenika mboten kemawon kaoem estri ingkang dereng loemabet 'Aisijjah, dalah kaoem 'Aisijjah pisan taksih kathah. Ingkang mekaten poenika nggoemoenaken sanget toemrapipoen

kaoem 'Aisjijah ing Ngajogja, namoeng mboten aneh alias limrah wonten negari sanes, kados dene ing Soerakarta oempaminipoen. (Soeara Aisjijah, 1927)

Meski keengganan penggunaan kerudung pada warga Aisyiyah dianggap sebagai tidak wajar, dibagian lain artikel tersebut diakui pula bahwa pada saat KH. Ahmad Dahlan mulai menganjurkan para muslimah untuk berkerudung, pakaian semacam ini belum lumrah bagi penduduk Yogyakarta. Di sini juga disebutkan bahwa pada masa itu penggunaan kerudung lebih lumrah ditemukan di wilayah lain di Jawa Timur seperti Surabaya. Dari pernyataan ini dapat kita perkirakan bahwa pemakaian kerudung pada awal abad ke 20 lebih banyak ditemukan di wilayah-wilayah pelabuhan di mana Islamisasi Jawa bermula.

Berbicara tentang penggunaan pakaian muslimah tidak dapat dilepaskan dari konsep mengenai aurat atau bagian tubuh yang harus ditutupi. Artikel “Koedoeng utawi Machromah” menyebutkan bahwa aurat perempuan adalah rikma atau rambut, tanpa menyebutkan bagian-bagian tubuh lain. Hal ini berbeda dengan konstruksi jilbab pada paruh kedua abad ke 20 yang menentukan pakaian muslimah harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan. Beberapa kelompok Islam bahkan beranggapan bahwa wajah termasuk bagian tubuh yang harus ditutupi.

Mengapa hanya rambut yang disebut sebagai aurat? Standar pakaian perempuan pribumi (Jawa) pada masa itu rupanya sudah cukup tertutup. Tubuh telah terbungkus dengan kebaya berkerah tinggi dan berlengan panjang, ditambah dengan kain yang melilit bagian bawah tubuh hingga mata kaki. Dengan standar berpakaian semacam ini, tambahan kerudung sudah dianggap cukup menutup aurat.

Anjuran untuk mengenakan kerudung diikuti dengan perkembangan mode pakaian. Dari foto-foto yang ditampilkan di majalah Soeara Aisjijah nampak kerudung dikenakan dengan beberapa cara, corak, dan bentuk. Ada yang mengenakan kerudung berbentuk segitiga dan persegi panjang yang disampirkan begitu saja di atas kepala. Yang unik adalah banyaknya pemakaian kerudung dengan gaya minang. Berupa kerudung panjang polos atau bermotif yang dililitkan di kepala dan menutupi leher. Bentuk kerudung semacam ini masih dikenakan oleh siswi sekolah Mu'alimat Yogyakarta sebagai seragam. Para Anggota Nasyyiatul Aisyiyah: menggambarkan berbagai model kerudung yang dikenakan saat itu.

Pemilihan model kerudung minang nampaknya bukan tanpa pertimbangan. Pertama kerudung ini dapat menutup kepala dan rambut dengan rapi dan tidak mudah terbuka saat dikenakan dalam berbagai aktivitas. Kedua, yang cukup penting, model kerudung ini diadopsi dari wilayah lain

yang masih menjadi bagian dari Indonesia. Di sini tuntunan untuk menutup aurat diterjemahkan dalam tradisi lokal, dan bukannya mengimpor begitu saja model kerudung Arab.

Pemakaian kerudung di awal abad ke 20 bukannya tanpa tantangan. Para pemakai kerudung, menghadapi stigma buruk. Perempuan muslim muda yang berkerudung juga harus menghadapi lingkungan yang tidak “Islami” berlawanan dengan gaya hidup yang coba dibangunnya. Cerpen D. J. T. Kajoetangany berjudul “Merobek Baboska” yang dimuat pada Soeara Aisjijah nomer 11 th XVI (1941) merefleksikan hal ini.

Tokoh Dewi Marjam, seorang pelajar di sebuah sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta digambarkan bernasib buruk. Ia kehilangan kedua orang tuanya saat sedang mengenyam pendidikan jauh dari rumah keluarganya di Malang. Kemalangannya bertambah saat diketahui bahwa ayahnya meninggal karena tidak tahan dengan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya. Dengan tiba-tiba pemuda yang sudah menjadi calon menantunya (calon suami Dewi Marjam) menikah dengan perempuan lain yang telah dihamilinya, sedang anaknya yang lain makin rusak moralnya, meninggalkan sholat, melepaskan kerudungnya dan mengenakan pakaian Eropa, dan terlibat pergaulan bebas.

Dewi Marjam, muslimah saleh yang cerdas dan berpendidikan ini, juga menghadapi cibiran dari murid-murid sekolah Belanda. Dalam bahasa Belanda Dewi Marjam dikatakan seperti hantu dan burung bangkok karena pakaian dan kerudungnya. Pemuda-pemudi yang melemparkan ejekan itu tidak sadar bahwa Dewi Marjam dapat memahami apa yang mereka bicarakan.

Cerpen D. J. T. Kajoetangany menggambarkan peran kerudung masa itu, bukan hanya sebagai penutup tubuh. Kerudung tampil sebagai simbol perlawanan perempuan muslim pribumi dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang hidup bersama mereka. Bila dibaca secara politis, kerudung menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan.

Penutup

Abad ke 20 awal adalah masa di mana pergerakan nasional dan pengaruh reformasi Islam berlangsung bersamaan di Pulau Jawa. Salah satu pengaruhnya terhadap perempuan Jawa adalah meningkatnya keterlibatan mereka dalam aktifitas publik. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan modern juga semakin besar bagi mereka.

Selain partisipasi dalam aktifitas publik yang meningkat perempuan muslim berhadapan dengan mode-mode pakaian barat yang bagi sebagian orang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerudung menjadi perempuan berpaham Islam dari perempuan-perempuan yang mengikuti

paham yang lain. Dengan memakai kerudung mereka dapat tetap mempertahankan statusnya sebagai muslimah yang baik saat beraktivitas di luar rumah.

Meski belum semua perempuan muslim yang aktif dalam organisasi pergerakan Islam mengenakan kerudung, pakaian penutup kepala ini menjadi salah satu penanda penting identitas sebagai muslim indonesia dalam melawan pengaruh budaya pakaian Barat yang banyak dikenakan oleh sebagian kelompok perempuan terpelajar kala itu.

Referensi

- Kurniawati Hastuti Dewi. Javanese Women and Islam: Identity Formation since the Twentieth Century. *Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 1, April 2012, pp. 109–140 dalam http://repository.kulib.kyotou.ac.jp/dspace/bitstream/2433/155197/1/sas_1_1_109.pdf diakses pada 17 Mei 2012 pukul 18:14
- Nordholt, Henk Sculte (ed). *Outward Appearance Dressing State and Society in Indonesia*, alih bahasa oleh M Imam Aziz, *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan*. 2005. Yogyakarta: LKiS
- Raport Politik 10 Harian Asisten Wedana Wates, Distric dan Kaboepaten Adikarto tanggal 1 sampei 31 Maart 1934. No 11/35, 3 April 1934.
- Soeara Aisjjah no 04 th 1927
- Soeara Aisjjah no 11 th 1941